

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengasuhan Demokratis

A. Pengasuhan

Menurut Maimun, pengasuhan (*parenting*) adalah proses yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan fisik anak sejak bayi hingga dewasa. Pengasuhan adalah kegiatan yang dianggap kompleks karena melibatkan berbagai perilaku spesifik yang bekerja secara personal serta bersama-sama berhasil mempengaruhi anak. Pengasuhan juga dipahami sebagai proses aktivitas dan interaksi antara orang tua dan anak. Dalam proses *parenting* ini orang tua dan anak saling mempengaruhi, mengubah satu sama lain hingga anak menjadi dewasa.²⁴

Menurut Diana Baumrind sebagaimana dikutip oleh Mullifah, berpendapat bahwa pola asuh atau pengasuhan berprinsip dari *parametal control*, yaitu cara orang tua mengontrol anak, memberi bimbingan serta memberi pendampingan pada anak dalam pelaksanaan tugas perkembangannya.

1. Aspek Pengasuhan

Menurut Diana Baumrind, pengasuhan memiliki dua dimensi atau aspek, yakni sebagai berikut :

a) Dimensi kontrol (*Control*)

²⁴ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2017), hal. 29.

Dimensi kontrol mencakup sejauh mana orang tua dalam mengharapkan serta memberi tuntutan tanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek, yaitu sebagai berikut :

- Memberikan Batasan-batasan (*Restrictiveness*)

Pemberian batasan pada anak dalam berperilaku bertujuan untuk mencegah suatu hal bersifat negatif yang ingin dilakukan oleh anak.

- Memberi Tuntutan (*Demandingness*)

Pemberian tuntutan pada anak bertujuan agar anak dapat memenuhi standar perilaku, sikap, serta tanggung jawab yang diharapkan oleh orang tua. Pemberian tuntutan ini tergantung sejauh mana orang tua dalam menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

- Sikap Ketat (*Strictintrusiveness*)

Bersikap ketat berhubungan dengan ketegasan orang tua dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan.

- Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan diartikan sebagai intervensi yang dilakukan oleh orang tua terhadap hubungan interpersonal anak, rencana anak, dan kegiatan lainnya.

- Kekuasaan Yang Sewenang-wenang (*Arbitrary Exercise Of Power*)

Kekuasaan ini digunakan untuk menegakkan aturan dan batasan. Jika seorang anak berperilaku dengan cara yang tidak diharapkan, orang tua merasa berhak untuk mendisiplinkan mereka.²⁵

²⁵ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal.5-9

b) Dimensi Kehangatan (*Warmth*)

Yaitu memberi perhatian pada kesejahteraan anak, responsif, meluangkan waktu, penghargaan serta antusiasme terhadap perilaku dan prestasi anak, serta peka terhadap kebutuhan emosional anak.²⁶

2. Metode Pengasuhan

Diana Baumrind berpendapat bahwa orang tua tidak seharusnya bersifat menghukum maupun menjauhi anak, namun sebaliknya, membuat peraturan dan menyayangi mereka. Diana membagi model atau jenis pengasuhan yang dilihat dari aspek perilaku sosial menjadi tiga yakni authoritarian, autoritatif, dan permisif menurut Maccoby dan Martin, permisif dibagi menjadi dua macam yakni permisif memanjakan dan tidak peduli). Berikut adalah jenis pengasuhan menurut Diana Baumrind dalam *Adolescence*:

a) Pengasuhan Autoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Jenis pengasuhan ini orang tua lebih membatasi dan bersifat menghukum. Remaja sering didorong untuk menghormati dan mematuhi perintah orang tua dengan cara memberi hukuman. Orang tua yang mempraktikkan model pengasuhan seperti ini memberikan batasan dan kontrol yang ketat pada anak-anak dan jarang berbicara dengan mereka. Perilaku sosial anak yang kurang memiliki keterampilan sosial berkaitan dengan pola asuh ini. Anak dengan orang tua authoritarian sering menunjukkan kecemasan sosial, kurang inisiatif, dan keterampilan komunikasi yang buruk.²⁷

b) Pengasuhan Autoritatif (*Authoritative Parenting*)

²⁶ Ibid, 9-11

²⁷ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.185.

Jenis pengasuhan ini lebih membebaskan anak tetapi orang tua tetap menetapkan batasan serta mengendalikan perilaku yang dilakukan oleh anak. Komunikasi secara verbal dan adanya timbal balik antara orang tua dan anak dapat berlangsung secara bebas. Orang tua bersikap hangat dengan kasih sayang dan melapangkan hati anak. Pengasuhan autoritatif membuat anak memiliki perilaku sosial yang kompeten. Orang tua yang bersifat otoritatif ketika anak melakukan kesalahan akan merangkul dan mengajaknya berpikir guna mengevaluasi kesalahan yang telah diperbuat. Hal tersebut dapat membuat anak lebih sadar diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik secara sosial.

c) Pengasuhan Permisif

- Permisif Tidak Peduli (*Permissive-Indifferet Parenting*)

Permissive-Indifferet Parenting merupakan jenis pengasuhan di mana orang tua tidak ikut campur sama sekali dalam kehidupan anak. Seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin kurang memiliki kontrol diri dan tidak mampu mengelola kemandiriannya. Anak dengan orang tua yang bersifat permisif tidak peduli cenderung sangat ingin mendapat perhatian dari orang tuanya, karena dalam pola pikirnya mendapat kesan bahwa kehidupan orang tua lebih penting daripada anak.

- Pengasuhan Permisif Memanjakan (*Permissive-Indulgent Parenting*)

Permissive-Indulgent Parenting merupakan jenis pengasuhan di mana orang tua begitu terlibat dalam kehidupan anak mereka, namun orang tua hanya memberikan sedikit tuntutan dan mendapat sedikit pengendalian. Hasil dari pengasuhan ini, anak tidak pernah belajar bagaimana mengatur

perilaku mereka dan berhenti berharap untuk selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam pengasuhan ini, beberapa orang tua berpikir bahwa memperlakukan anak dengan mengombinasikan sikap hangat serta memberi batasan yang sedikit membuat anak lebih percaya diri dan kreatif. Namun jenis pengasuhan ini dapat memunculkan anak dengan ketidakcakapan sosial dan kurangnya pengendalian diri.²⁸

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tipe Pengasuhan

Menurut Mussen beberapa faktor yang mempengaruhi tipe pengasuhan adalah sebagai berikut :

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Menurut Sigih dan Yulia lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pengasuhan. Seperti ketika sebuah keluarga yang tinggal perkotaan, orang tua biasanya akan menggunakan banyak kendali atas anak-anak mereka karena khawatir, seperti dengan tidak memberi izin pada mereka untuk pergi ke suatu tempat sendirian. Sebaliknya, orang tua di pedesaan cenderung kurang khawatir ketika anaknya pergi sendiri.²⁹

b) Status Sosioekonomi

Perbedaan kelas sosial dapat pula memunculkan perbedaan tentang cara mengasuh anak. Gunarsa berpendapat bahwa mengenai cara pengasuhan serta memberi didikan pada anak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap orang tua, yaitu kehidupan perkawinan, pengalaman

²⁸ Ibid, 186.

²⁹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gramedia Mulia, 1991), 152.

masa lalu, tipe kepribadian, nilai-nilai yang dianut dan alasan memiliki anak.

Faktor yang mempengaruhi tipe pengasuhan orang tua menurut para tokoh, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

- Kepribadian orang tua. Berhubungan dengan perbedaan tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan berperilaku serta mengambil keputusan.
- Keyakinan. Keyakinan orang tua dalam hal pengasuhan dapat mempengaruhi nilai dari pola asuh dan perilakunya.
- Persamaan pola asuh yang diterima orang tua. Jika orang tua merasa pengasuhannya dahulu baik dan positif, maka akan diterapkan juga pada anaknya, begitu pula sebaliknya.
- Pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi biasanya cenderung menggunakan teknik pengasuhan authoritative.
- Jenis kelamin orang tua. Ibu biasanya lebih pengertian dan ayah cenderung otoriter.
- Jenis kelamin anak. Biasanya orang tua akan lebih keras pada anak laki-laki daripada perempuan.
- Temperamen. Anak yang menyenangkan dan mudah beradaptasi akan memiliki cara berbeda dalam hal pengasuhan dibandingkan anak yang cerewet dan bersifat kaku.
- Kemampuan anak. Orang tua seringkali memberikan perlakuan berbeda pada berbakat dengan anak yang memiliki masalah perkembangan.

- Situasi. Anak yang mudah takut dan memiliki kecemasan biasanya tidak diberi hukuman, namun anak yang cenderung agresif kemungkinan akan diasuh dengan pola outhoritative.³⁰

B. Pengasuhan Demokratis

1. Pengertian

Pengasuhan demokratis menurut Diana Bumrind adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua cenderung bersifat rasional, juga selalu bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dalam artian tidak berharap terlalu berlebihan hingga melampaui batas kemampuan anak. Selain itu, orang tua memberi kebebasan pada anak untuk memilih suatu tindakan, serta cara orang tua mendekati anaknya adalah dengan bersifat hangat.³¹

Menurut Utami Munandar, pengasuhan demokratis merupakan cara mendidik anak dengan menetapkan peraturan-peraturan, namun juga memperhatikan keadaan serta kebutuhan anak.

2. Aspek pengasuhan demokratis

Utami Munandar, memaparkan aspek pengasuhan demokratis sebagai berikut :

- a) Adanya musyawarah dalam keluarga
- b) Adanya kebebasan yang terkendali
- c) Adanya pengarahan dari orang tua
- d) Adanya bimbingan dan perhatian

³⁰ H, Ristanty , “Pola Asuh” <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>. Di akses tanggal 21 Januari 2023.

³¹ Diana Baumrind, *The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use*, *Journal Of Early Adolescent*, 11(1),1991, 57

- e) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
- f) Adanya komunikasi dua arah³²

3. Ciri-ciri Pengasuhan demokratis

- Anak di beri kesempatan untuk dapat mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya.
- Anak mendapat pengakuan dari orang tua dan turut dilibatkan saat mengambil keputusan.
- Menetapkan peraturan dan mengatur kehidupan anak. Hukuman fisik digunakan ketika anak secara sadar menolak untuk melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga hukuman tersebut bersifat edukatif.
- Tetap memprioritaskan kebutuhan anak, namun tidak ragu untuk mengendalikannya.
- Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap secara berlebihan melampaui kemampuan yang dimiliki anak.
- Memberi kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan.
- Melakukan pendekatan pada anak secara hangat.³³

4. Dampak pengasuhan demokratis

- Memiliki rasa percaya diri
- Sikapnya bersahabat
- Memiliki *self control* yang baik
- Sopan
- Bisa bekerja sama

³² Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 127.

³³ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal.16

- Rasa ingin tahu cenderung tinggi
- Keterarahan dalam hidup
- Memiliki tujuan hidup yang jelas
- Berorientasi terhadap prestasi³⁴

C. Pengasuhan di Pondok Pesantren

Menurut Muchaddam Fahham, pengasuhan di pondok pesantren mengacu pada pengasuhan santri yang berarti memberikan pemeliharaan, perlindungan, pengajaran serta pembimbingan santri di masa perkembangannya. Pengasuhan santri juga dapat dipahami sebagai proses sosialisasi di mana santri belajar keterampilan, nilai-nilai serta norma secara langsung dalam sistem pendidikan pesantren.³⁵ Pengasuhan di pondok pesantren berbeda dengan pengasuhan anak di rumah. Pengasuhan di pesantren dilakukan oleh kiai, ustadz serta santri senior yang dipercayai untuk mendampingi santri lain.³⁶

2. *Psychological Well-Being*

a. Pengertian *Psychological Well-Being*

Menurut Petranto, *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah keadaan kesehatan mental yang didalamnya mencakup bagaimana individu menjalani kehidupan yang membahagiakan dan memiliki makna. *Psychological well-being* juga merupakan kunci utama dalam

³⁴ Ibid, 17.

³⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal.51.

³⁶ Ibid, 45.

pengendalian hidup seseorang, sehingga memungkinkan seseorang untuk menilai kebahagiaan hidup dan memiliki kendali atas hidupnya.³⁷

Ryff & Keyes berpendapat, bahwa *psychological well-being* adalah keadaan individu yang tidak tertekan, mentalnya sehat dan dapat berfungsi secara optimal. Istilah *psychological well-being* sering digunakan untuk memberi gambaran mengenai kesehatan psikis individu yang berdasar pada pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*).³⁸

Ryff juga mengatakan bahwa *psychological well-being* adalah realisasi serta pencapaian penuh atas potensi yang dimiliki individu. Pencapaian tersebut digambarkan seperti keadaan individu yang mampu menerima segala kekurangan serta kelebihan, mandiri, mampu menjalin hubungan baik dengan sesama, mampu memanipulasi lingkungan agar sesuai yang diinginkan, mau berkembang, dan memiliki tujuan hidup.

Dari definisi menurut Ryff diatas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan keadaan dimana seseorang merasa bebas dari masalah yang berkaitan dengan psikologis serta dapat merealisasikan hidupnya ke arah yang positif.

³⁷ Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango, Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri (Memberdayakan Kompetensi Pribadi dalam Mengatasi Masalah Perkawinan)*, (Depok: PT.Kawan Pustaka, 2005), 11

³⁸ Ryff C.D & Keyes, C.L.M, *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*, *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4),(1995). 719.

b. Aspek *Psychological Well Being*

Psychological well being memiliki beberapa aspek. Keyes telah menguraikan aspek atau dimensi *psychological well-being* sebagai berikut:³⁹

1) Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Individu dapat menerima kekurangan serta kelebihan dirinya, yang berarti menerima diri dengan apa adanya, serta memiliki perasaan positif tentang kehidupan masa lalu. Hal ini dapat menandakan bahwa individu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan selalu bersikap positif terhadap dirinya dan masa lalu. Namun ketika individu memiliki kesejahteraan psikologis rendah akan bersikap sebaliknya, dapat berupa perasaan tidak pernah puas, kecewa dengan diri sendiri dan masa lalu.

2) Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Individu yang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain akan menekankan terhadap perasaan percaya pada sesama dan memunculkan hubungan yang hangat, memuaskan, serta memiliki afeksi dan empati yang tinggi.

3) Kemandirian (*Autonomy*)

Individu yang mandiri memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri serta mampu mengatur perilaku. Individu mandiri juga dapat melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan benar dan mengevaluasi diri sendiri. Sedangkan individu yang tidak mandiri akan

³⁹ Ryff C.D, *Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well Being*, *Journal Of Personality And Social Psychology*, 56(6),(1989) 1071.

cenderung mencontoh harapan dan evaluasi orang lain, bersikap konformis, dan memutuskan sesuatu atas dasar penilaian dari individu lain.

4) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Individu yang dapat menguasai lingkungannya akan mampu mengontrol lingkungan, dalam artian individu mampu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya, menggunakan kesempatan secara maksimal dalam lingkungan serta mampu menghadapi kejadian dalam beraktivitas secara eksternal.

5) Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

Individu dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki tujuan hidup. Memiliki tujuan hidup berarti juga memiliki kemampuan serta kemauan untuk dapat mencapai tujuan atau arti hidup serta memiliki target pencapaian dalam hidupnya. Sedangkan individu yang tidak memiliki tujuan hidup akan tertutup dari kebermanfaatannya terhadap kehidupan masa lalu dan tidak memiliki rasa percaya yang dapat membuat hidup lebih berarti.

6) Pengembangan Pribadi (*Personal Growth*)

Individu memiliki kemampuan serta kemauan untuk mengembangkan potensi diri, memiliki keinginan untuk terus berkembang, mampu melihat peningkatan dalam diri, menyadari potensi diri, dan selalu memperbaiki diri. Sedangkan individu yang tidak memiliki rasa ingin berkembang akan merasa tidak tertarik dengan kehidupannya dan akan terus berada di titik yang sama.⁴⁰

⁴⁰ Keyes, C.L.M., Ryff, C.D., Shmotkin, D, *Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter Of Two Traditions*, *Journal Of Personality and Social Psychology*, 82(6), (2002) 959-971.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* menurut Ryff, meliputi faktor usia, budaya, religiusitas, jenis kelamin, kepribadian, stres dan dukungan sosial.⁴¹ Pemaparannya adalah sebagai berikut:

1) Usia

Ryff berpendapat bahwa aspek atau dimensi kesejahteraan psikologis, seperti kontrol lingkungan dan otonomi, meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri tidak memiliki perbedaan berdasarkan usia.

2) Jenis Kelamin

Menurut Ryff, perbedaan jenis kelamin ikut mempengaruhi aspek kesejahteraan psikologis. Dalam sebuah penelitian diketahui bahwa Wanita memiliki kemampuan lebih tinggi dalam pertumbuhan pribadi yang lebih baik dan membina hubungan positif dengan orang lain dibanding dengan pria.

3) Budaya

Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara masyarakat yang menganut budaya individualis serta kemandirian seperti dalam dimensi *psychological well-being* berupa penerimaan diri atau otonomi yang lebih menekankan pada konteks budaya barat. Sedangkan masyarakat yang memiliki budaya kolektif dan ketergantungan satu sama lain dalam konteks budaya timur yang masuk pada aspek hubungan positif dengan sesama yang memiliki sifat kekeluargaan.

⁴¹ Ryff, C.D, *Psychological Well Being in Adult Life, Current directions in psychological science*, 4(4),(1995) 99-104

4) Religiusitas

Menurut Bastaman religiusitas berhubungan dengan transtendensi atas persoalan hidup dengan Tuhan. Religiusitas mampu membuat individu dapat memaknai kejadian dalam hidup secara positif sehingga mampu membuat hidupnya lebih bermakna.⁴² Cumberlain dan Zika juga berpendapat bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan dan kesejahteraan mental.⁴³

5) Status Sosial Ekonomi

Individu yang memiliki status sosial yang tinggi biasanya memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi pula, dan individu yang memiliki status sosial yang rendah biasanya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Status sosial ekonomi serta *psychological well-being* memiliki perbedaan karena faktor-faktor seperti tujuan hidup, penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan perkembangan individu.⁴⁴

6) Dukungan Sosial

Menurut Winnubust, dukungan sosial berkaitan dengan keharmonisan hubungan antar sesama, yang membuat seseorang mengerti bahwa orang lain menghargai, memiliki kepedulian, dan mencintainya.⁴⁵ Persma juga menyatakan bahwa dukungan secara informatif bersamaan dukungan emosional yang baik dapat meningkatkan *psychological well-being* pada individu.⁴⁶ Penelitian yang

⁴² Bastaman, H.P, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paradikma, 1996)

⁴³ Galuh Amawidyati, Sukma, A & Muhana S.U, Religiusitas dan *Psychological Well-Being* pada Korban Gempa, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol.34, No.2, (2007), hal.167

⁴⁴ Nina Yunita Kartikasari, *Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well-Being Pada Karyawati*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.1, No.2, (Agustus, 2013), 304

⁴⁵ Desiningrum, *Family's Social Support and Psychological Well-Being of the Elderly in Tembalang*, (2020), hal.30

⁴⁶ *Ibid*, 25

dilakukan oleh Bodla dkk, juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*.⁴⁷

7) Kepribadian

Ryff dan Keyes menyatakan, kepribadian merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh pada *psychological well-being*. *Coping skill* yang efektif akan dimiliki oleh individu yang memiliki kepribadian sehat, sehingga individu itu mampu menghindari konflik dan stress, juga akan banyak memiliki kompetensi diri serta sosial yang dapat berupa penerimaan pada diri sendiri serta dapat membengun hubungan positif dengan orang lain.

3. Santri

Menurut Nasruddin, santri merupakan orang yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan agama di sebuah pondok pesantren, di bawah asuhan para kiai dan ulama. Tidak hanya sebatas itu, santri juga merupakan mereka yang belajar serta memahami ilmu-ilmu terkait keagamaan, baik itu secara autodidak ataupun dengan masuk institusi formal yang kemudian mewujudkannya dalam aktivitas keseharian.⁴⁸

Santri berperan penting dalam suatu sistem pendidikan di pesantren. Tanpa adanya santri, tentu pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya untuk melakukan proses pembelajaran. Karena santri merupakan salah satu elemen dari sistem pendidikan pesantren yang meliputi pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab.⁴⁹

⁴⁷ Bodla, Saima, Ammara, *Social Support and Psychological Well-Being Among Parents of Intellectually Challenged Children*, (2012). hal.48

⁴⁸ Nasruddin, Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal.6.

⁴⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal.14..

Santri terbagi menjadi dua jenis yaitu santri mukim atau santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti semua kegiatan di dalamnya selama 24 jam, dan santri kalong yakni mereka yang tidak tinggal di pesantren dan hanya mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat terbatas, seperti kegiatan pembelajaran.⁵⁰

Pada zaman dahulu, santri identik dengan penampilannya yang sederhana. Untuk santri putra memakai peci, sarung dan sandal bakiak, sedangkan santri putri selalu mengenakan kerudung atau jilbab. Santri juga memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai atau gurunya. Namun beda halnya dengan santri saat ini, yang berpakaianya juga hampir sama dengan santri madrasah yang menggunakan celana panjang dan lain sebagainya. Pengetahuan yang dikuasai juga tidak hanya terkait keagamaan namun juga ilmu umum seperti bahasa, matematika, sains dan lain-lain. Di beberapa pesantren, santri juga dikenalkan dengan keterampilan-keterampilan seperti desai grafis, bertani, otomotif, dan lain-lain.⁵¹

B. Kerangka Berpikir

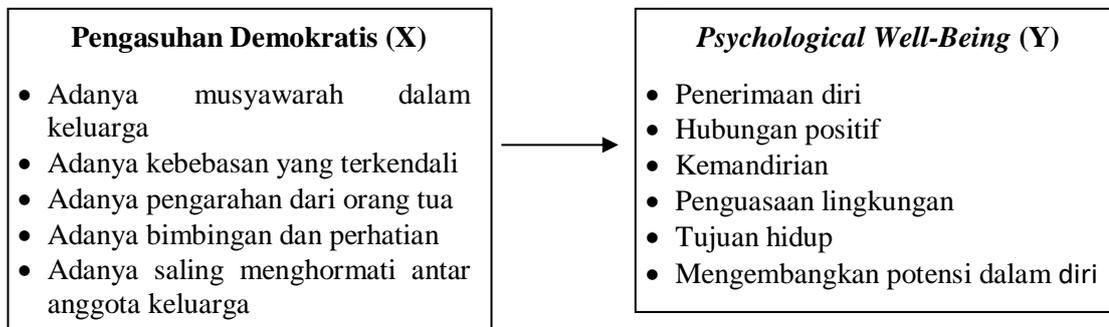
Kerangka berpikir merupakan bentuk dari tinjauan teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti dan menjadi persyaratan untuk menjawab masalah penelitian serta hipotesis penelitian.

⁵⁰ Ibid, 15.

⁵¹ Ibid, 14.

Pengaruh antara pengasuhan demokratis dengan *psychological well-being* santri yang dikonsepsi dalam kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Dari tabel tersebut memberi penjelasan bahwa semakin demokratis pengasuhan yang dilakukan, maka akan semakin tinggi tingkat *psychological well-being* santri.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan sementara pada masalah penelitian yang secara teoritisnya dianggap memiliki kemungkinan paling mungkin serta memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.⁵² Variabel dalam penelitian ini menggunakan pengasuhan pengurus pondok dan *psychological well-being*, maka yang akan digunakan adalah hipotesis deskriptif. Sebagai dasar teori, maka ada dua hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- Hipotesis diterima (H_a) : Terdapat pengaruh positif antara pengasuhan demokratis dengan *psychological well-being* santri SMA POMOSDA Tanjunganom Nganjuk.
- Hipotesis ditolak (H_0) : Tidak terdapat pengaruh positif antara pengasuhan demokratis dengan *psychological well-being* santri SMA POMOSDA Tanjunganom Nganjuk.

⁵² Tim, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Kediri: IAIN Kediri, 2021), 26.